

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut International Classification of Functioning for Disability and Health, yang kemudian disepakati oleh The World Health Organization (WHO), Disabilitas adalah “payung” terminologi untuk gangguan, keterbatasan aktivitas atau pembatasan partisipasi, atau dapat diartikan penyandang disabilitas adalah suatu kondisi yang menyebabkan gangguan pada hubungan seseorang dengan lingkungan (Kemenkes RI, 2014)

Survei penduduk antar sensus atau (SUPAS) pada tahun 2015 tercatat bahwa 8,56% penduduk usia 10 tahun ke atas di Indonesia mengalami disabilitas dengan persentase 8,36 % mengalami kesulitan penglihatan, 3,35% kesulitan pendengaran, 1,52% kesulitan berbicara lancar, 3,76% kesulitan berjalan atau menaiki tangga, 1,31% kesulitan menggunakan jari dan tangan, 2,82% kesulitan mengingat atau berkonsentrasi, 1,41% gangguan perilaku dan emosional, serta yang terakhir 1,02% kesulitan mengurus diri sendiri.

Dalam jurnalnya Widinarsih (2019) menerangkan bahwa pemahaman publik tentang disabilitas berkaitan erat dengan perilaku diskriminatif yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari fenomena ini telah disampaikan dalam beragam riset, tulisan dan laporan diberbagai media, tidak hanya itu masyarakat juga mempunyai asumsi bahwasanya penyandang disabilitas tidak mampu melakukan pekerjaan layaknya masyarakat non-disabilitas, jarang sekali ditemui perusahaan yang mau menerima penyandang disabilitas sebagai karyawannya untuk bekerja, anggapannya penyandang disabilitas kurang produktif dalam melakukan pekerjaan (Widyastutik & Pribadi, 2021). Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan agar penyandang disabilitas tidak lagi mendapati perilaku diskriminatif.

Kota Jakarta saat ini berada diposisi 39 dari 48 dari kota di dunia sebagai kota yang baik untuk ditinggali (Prabarini, 2022). Salah satu indikator yang menjadikan penilaian kota menjadi nyaman adalah dengan pembangunan inklusif (Propiona 2021). Jakarta sebagai Ibukota mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi, untuk itu dibutuhkan fasilitas publik yang memadai termasuk perpustakaan, sementara di Jakarta sendiri fasilitas publik bagi

penyandang disabilitas belum sepenuhnya terpenuhi hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh Propiona (2021) yang meneliti tentang aksesibilitas fasilitas publik penyandang disabilitas di DKI Jakarta, dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya masih ditemukan fasilitas publik yang belum ramah bahkan tidak dapat diakses oleh penyandang disabilitas.

Jika mengacu pada Instruksi Gubernur Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyediaan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Lingkungan Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang menjelaskan bahwa Gubernur memberi instruksi pada para Kepala Perangkat Daerah/Unit Kerja pada Perangkat Daerah supaya dapat menyediakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di lingkungan Daerah DKI Jakarta, seharusnya penyandang disabilitas bisa mendapatkan fasilitas publik termasuk salah satu fasilitas publik yaitu perpustakaan.

Perpustakaan adalah tempat yang menyediakan berbagai informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemustakanya tidak terkecuali pemustaka disabilitas. Kebutuhan informasi penyandang disabilitas hendaknya harus terpenuhi mengingat hak mereka yang sering kali diabaikan. Perpustakaan perlu memiliki paham bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat sebagai pemustaka termasuk masyarakat disabilitas memiliki perilaku dan karakteristik yang berbeda dalam melakukan pencarian informasi (Prasetyawan, 2020). Untuk itu perpustakaan sebagai lembaga yang kaya akan informasi harus memperhatikan kebutuhan pemustaka dalam hal ini khususnya kebutuhan pemustaka penyandang disabilitas tanpa diskriminatif.

Menurut Nicholas, (2000) dalam bukunya kebutuhan informasi dipengaruhi beberapa faktor di antaranya faktor jenis pekerjaan, seseorang, faktor kebudayaan tempat orang tersebut tinggal, faktor kepribadian, faktor tingkat kesadaran seseorang akan kebutuhan informasinya, faktor jenis kelamin, faktor usia, faktor ketersediaan waktu dalam pencarian informasi, faktor akses informasi, faktor biaya yang akan ditanggung selama melakukan pencarian informasi, dan faktor informasi yang berlebih.

Penelitian mengenai kebutuhan informasi bagi disabilitas sudah banyak diteliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahma Kusuma Wardani et al., (2018) tentang kebutuhan informasi komunitas tuna rungu dalam penelitiannya menunjukkan hal yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tuna rungu dalam memperoleh informasi adalah membutuhkan pendamping, bertanya dengan seseorang, serta melakukan pencarian pada

*search engine google*, dari penelitian tersebut juga memunculkan ide untuk komunitas mengadakan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi dengan penyandang disabilitas tuna rungu.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Adiba et al., (2019) membahas tentang literasi informasi yang dilakukan pada disabilitas tuna netra pada perpustakaan mitra netra dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan informasi tuna netra yayasan mitra netra menyediakan buku bicara (buku dalam bentuk kaset), peminjaman buku bagi tuna netra, pendistribusian buku bicara digital pada perpustakaan yang telah bekerja sama, layanan kegiatan belajar bersama dan yang paling disoroti adalah buku braille dan buku digital mata bagi tuna netra, buku-buku yang umumnya dibaca oleh non disabilitas kini dapat dinikmati pula oleh para penyandang disabilitas tuna netra melalui *software* khusus yang membantu proses pemindahan format buku tercetak kedalam braille selain itu dalam kegiatan belajar yayasan mitra netra memiliki *software* sendiri yaitu Mitra Netra Braille Converter (MBC) yang akan memudahkan tuna netra dalam kegiatan belajar.

Literasi informasi merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan setiap orang termasuk penyandang disabilitas. Setiap orang membutuhkan informasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari, tidak hanya itu informasi yang didapat akan menambah ilmu pengetahuan seseorang. Berbicara tentang ilmu pengetahuan di dalam Islam sendiri juga mendukung ilmu pengetahuan. Menurut Supriatna, (2019) dalam Islam ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu kebutuhan manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup dan memberi kemudahan dalam mengenal Tuhan hal ini diterangkan juga pada surat Al-Mujadalah Ayat 11 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah Kemenag 2002

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah,*

*niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-mujadalah, 58:11)

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian lapangkanlah maka berilah kelapangan niscaya Allah akan memberi kelapangan kepada kalian baik di dunia maupun di akhirat dan apabila dikatakan “berdirilah” maka berdirilah dari sebagian majelis, agar orang yang mempunyai karunia duduk di sana, niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kalian kerjakan (“Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb,” n.d.)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sendiri bisa dicari di manapun seperti pada suatu majlis ta’alim pada seseorang yang lebih berilmu atau bisa juga dengan membaca buku baik di rumah maupun dengan pergi ke perpustakaan dengan begitu pengetahuan atau tingkat literasi seseorang dapat meningkat, tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas yang menginginkan tingkat literasi dirinya meningkat. Hal ini sejalan dengan Prasetyawan (2020) yang menerangkan perpustakaan sebagai sumber informasi masyarakat perlu untuk mengkaji lebih lanjut serta menyusun program kegiatan literasi informasi sebagai terobosan yang bertujuan meningkatkan literasi informasi bagi pemustaka disabilitas,

Untuk dapat memberikan layanan akses informasi pada pemustaka disabilitas dibutuhkan juga kemajuan teknologi informasi, kemampuan pustakawan yang berinovatif serta tatanan pendidikan inklusif yang baik, dalam hal ini peran pustakawan sendiri harus diperhatikan menurut Pancaningwulan, (2018) tidak semua pemustaka mampu dan mahir dalam memahami koleksi yang tersedia di perpustakaan oleh karena itu pemustaka terutama pemustaka disabilitas membutuhkan bimbingan dan pendamping dari pustakawan, jika kesemuanya dapat dihadirkan di perpustakaan maka kebutuhan akses informasi bagi disabilitas akan terpenuhi selain itu dengan adanya peran pustakawan yang kompeten juga akan mendongkrak layanan disabilitas di perpustakaan semakin baik lagi.

Provinsi DKI Jakarta memiliki lima Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang di dalamnya terdapat layanan perpustakaan kelima Suku Dinas tersebut terletak di Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Jakarta Selatan. Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan berdiri di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DKI Jakarta. Berdasarkan hasil observasi penulis saat ini layanan bagi disabilitas belum terdapat pada kelima perpustakaan, layanan bagi disabilitas dapat dijumpai di perpustakaan besar seperti Perpustakaan Nasional RI dan Perpustakaan Jakarta di Taman Ismail Marzuki. Oleh karena itu dalam meneliti kesiapan peneliti memilih perpustakaan yang belum terdapat layanan disabilitas di dalamnya dan yang cukup mewakili untuk diteliti lebih jauh tentang kesiapan apa saja yang sudah dimiliki Suku Dinas untuk dibangun layanan bagi disabilitas.

Dari hasil observasi pada dasarnya kelima perpustakaan tersebut memiliki potensi yang berbeda-beda untuk dapat didirikan layanan bagi disabilitas seperti perpustakaan yang terdapat di Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jakarta Pusat terdapat tanjakan yang menjadi jalur untuk kursi roda lalu, Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jakarta Timur memiliki lahan parkir khusus disabilitas, tanjakan untuk kursi roda, serta beberapa koleksi braille, Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jakarta Barat memiliki *guiding block* yang secara konsisten disediakan sampai ke lantai 2, kemudian Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jakarta Selatan memiliki cukup banyak koleksi braille, dan terakhir Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jakarta Utara yang cukup mewakili kelimanya untuk diteliti lebih lanjut terkait kesiapannya pada Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jakarta Utara memiliki lahan parkir untuk disabilitas, tanjakan lengkap dengan besi penyanggah untuk kursi roda lalu, lift yang dilengkapi tombol braille, dan banyak koleksi braille yang disediakan, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih jauh mengenai kesiapan perpustakaan tersebut yang dianggap mewakili dari kelima Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan lain dalam membangun layanan bagi penyandang disabilitas, judul dari penelitian ini adalah **“Kesiapan Layanan Perpustakaan Bagi Disabilitas Di Suku Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Utara ”**

### 1.1 Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesiapan perpustakaan di Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Utara dalam membangun layanan disabilitas ?
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap layanan disabilitas di perpustakaan ?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis kesiapan perpustakaan di Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Utara dalam membangun layanan disabilitas
2. Untuk menganalisis tinjauan Islam terhadap layanan disabilitas di perpustakaan.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di dunia perpustakaan sebagai pusat sumber belajar khususnya dalam pengembangan layanan bagi disabilitas agar perpustakaan dapat memberikan layanan yang lebih siap terhadap penyandang disabilitas.

2. Manfaat praktis

Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini

1. Sebagai bahan evaluasi perpustakaan untuk menyediakan layanan yang baik bagi penyandang disabilitas.
2. Diharapkan pula penelitian ini dapat berkontribusi mendukung perpustakaan yang lebih sadar akan pentingnya layanan disabilitas.
3. Untuk menambah ilmu baru bagi para pembaca khususnya pembaca yang membutuhkan referensi terkait layanan disabilitas di perpustakaan.

### **1.4 Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini tidak meluas peneliti menetapkan batasan dalam penelitian ini, yaitu meneliti layanan disabilitas di perpustakaan dari sudut pandang staf perpustakaan sebagai narasumber atau informan,